

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai usaha untuk menahan dorongan nafsu yang bersifat merusak, kalangan pesantren menjalani riyâdhah (latihan), baik secara fisik maupun batin¹ Sementara itu, riyâdhah dalam terminologi tasawuf diartikan sebagai latihan-latihan mistik yang berfungsi sebagai latihan kejiwaan dengan tujuan membiasakan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat mengotori jiwa, serta disiplin asketis atau latihan ke-zuhud-an² Proses ini dilakukan dengan membersihkan atau mengosongkan jiwa dari segala sesuatu selain Allah, kemudian menghiasinya dengan zikir, ibadah, beramal saleh, dan berakhlak mulia³ Dalam tradisi masyarakat Indonesia, terutama di kalangan santri, tradisi Riyadhah atau latihan Ruhani dilakukan dengan menjalankan ibadah khusus untuk menundukkan nafsu syahwat, menyucikan jiwa dengan memerangi keinginan-keinginan jasmani, yang biasanya juga diiringi dengan ziarah ke makam wali⁴

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritual para santri. Dalam konteks pendidikan Islam, pentingnya pengembangan rasa mahabbah (cinta) terhadap Allah dan Rasulullah menjadi salah satu tujuan utama. Rasa cinta ini diharapkan dapat mendorong santri untuk lebih mendalami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode yang dapat memperkuat rasa

¹ Husnul Hidayati, „Riyadhah Puasa Sebagai Model Pendidikan Pengendalian Diri Untuk Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis”, *Millah*, 20.1 (2020), 111–34<<https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art5>>.

² Lukmanul Khakim, *Tradisi Riyadhah* hal. 46

³ Adnan, Riyadhah Mujahadah Perspektif Sufi, *Syifa Al-Qulub* 1, 2. 2017, hal.122-131 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/1428/989>

⁴ Muhammad Faiz Al-Afify, Riyadhah di Makam Wali, *Tesis: Pascasarjana UIN Sunan Gunung Jati Bandung*, 2021,hal. 7 <https://digilib.uinsgd.ac.id/38980/>

mahabbah ini menjadi sangat relevan untuk diterapkan di lingkungan pondok pesantren.

Metode Riyadhoh merupakan pendekatan yang berfokus pada pengendalian diri dan pelatihan jiwa. Dalam konteks ini, Riyadhoh tidak hanya berfungsi sebagai metode pendidikan, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran spiritual santri. Melalui pengendalian diri, santri diharapkan mampu menjalani proses pembelajaran dengan lebih mendalam, serta menyadari pentingnya cinta kepada Allah dan Rasulullah sebagai pilar utama dalam ajaran Islam. Penekanan pada praktik pengendalian diri ini sejalan dengan pandangan bahwa spiritualitas tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus diimplementasikan dalam tindakan nyata.

Pondok pesantren Salafy Arraid di Bandung menyediakan lingkungan yang kondusif untuk penerapan metode Riyadhoh. Dengan dukungan dari pengasuh dan atmosfer yang mendukung pembelajaran, santri memiliki kesempatan untuk belajar dan berlatih secara intensif. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal pemahaman dan penerimaan santri terhadap praktik-praktik yang diajarkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman santri dalam menerapkan metode tersebut.

Kehidupan modern yang dipenuhi dengan tantangan dan godaan kerap membuat seseorang melupakan arti dan hakikat dari kehidupan dunia ini yang sangat sementara. Banyak pula individu yang secara fisik sukses dan berhasil namun secara batin mereka menderita gelisah dan cemas tidak mampu menikmati kesuksesan, ketenangan dan pencapaian yang telah diraih. Di akhir zaman ini, mayoritas orang lebih mengutamakan urusan duniawi, daripada hal-hal yang berkaitan dengan ukhrawi. Namun tidak sepenuhnya era modernisasi ini memberikan dampak negatif pada diri seseorang. Sebaliknya, hal itu tergantung pada niat sebagai umat Islam. Dapatkah seseorang melangkah dengan bijak dalam beragama dengan sebaik-baiknya, atautkah mengarahkannya pada dampak negatif ataupun positif.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan metode pendidikan spiritual di

pondok pesantren. Temuan dari penelitian ini tidak hanya diharapkan bermanfaat bagi pondok pesantren Salafy Arraid, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi pondok pesantren lainnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama dan spiritual santri, serta memperkuat rasa mahabbah mereka terhadap Allah dan Rasulullah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan penulis akan memaparkan beberapa hal yang akan menjadi fokus penelitian.

Adapun rumusan masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana gambaran sikap Mahabbah pada Santri di Pondok Pesantren Salafi Arraid?
2. Bagaimana Proses Riyadhah Yang Di Lakukan Oleh Santri di Pondok Pesantren Salafi Arraid?
3. Bagaimana Peran Riyadhah pada Santri Terhadap Sikap Mahabbah di Pondok Pesantren Salafi Arraid Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk menjelaskan gambaran sikap Mahabbah pada Santri di Pondok Pesantren Salafi Arraid
- b. Untuk Menilai Sejauh Mana Praktik Riyadhoh diintegrasikan kedalam kegiatan sehari-hari santri dan bagaimana praktik itu dilaksanakan.
- c. Untuk memaparkan Peran Riyadhah pada Santri Terhadap Sikap Mahabbah pada Santri di Pondok Pesantren Salafi Arraid

D. Manfaat Penelitian

Serangkaian proses dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam ilmu yang berhubungan dengan Peran Riyadhah pada santri di pondok salafy arraid bandung kecamatan panyileukan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yaitu untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang di dapat dari proses perkuliahan.
- b. Bagi lembaga non formal, bagi santri di pondok pesantren salafi arraid sebagai bahan evaluasi dan koreksi apa yang kurang dari pembentukan Peran Riydhoh Untuk Meningkatkan Sikap Mahabbah Santri dipondok pesantren salafi arraid bandung, kecamatan panyileukan.
- c. Bagi penulis, sebagai penyelesaian tugas akhir kuliah dan sebagai pengetahuan yang dapat dijadikan pengalaman dalam menyusun sebuah karya ilmiah.

E. Kerangka Pemikiran

Manusia hidup di dunia ini menginginkan kebahagiaan dan melakukan usaha-usaha untuk mencapainya. Usaha yang dilakukan berbeda-beda sesuai dengan standar kebahagiaan yang dimiliki masing-masing orang. Misalnya, orang yang menganggap kebahagiaannya terletak pada harta maka dia akan bekerja keras untuk menjadi kaya. Namun, kebahagiaan yang dilandaskan atas hal-hal material adalah kebahagiaan yang semu. Karena hal-hal material itu tidak abadi dan akan punah pada waktunya. Allah swt. telah mengingatkan dalam QS. Al-Hadid ayat 20 bahwa harta benda materil di kehidupan dunia ini rawan menipu manusia dari

tujuan hidup aslinya. dan akan pumah pada waktunya Allah swt telah mengingatkan dalam QS. Al-Hadid ayat 20 bahwa harta benda materil di kehidupan dunia ini rawan menimpa manusia dari tujuan hidup aslinya

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاهُهُ، ثُمَّ يَهِيجُ فُتْرَنَهُ مَصْفُورًا ثُمَّ يَكُونُ خُطْمًا فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: “Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya keludupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning Kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia Ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu” (QS. 57:20)

Manusia hidup di dunia ini memiliki tujuan. Tujuan hidup masing-masing orang bisa berbeda, kecuali jika tujuan hidup yang dimiliki adalah tujuan hidup yang sejati seperti yang dikehendaki Sang Penciptanya. Allah swt. menciptakan manusia tidak untuk hidup tanpa makna lalu berakhir sia-sia. Selalu ada tujuan dan manfaat dari setiap ciptaan Allah swt. Allah swt. menegur manusia mengenai hal ini melalui QS. Al Mu'minin berikut ini:

لَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ عَبَادًا وَلَكُمْ إِلَهًا لَا تُرْجَعُونَ

Artinya: “Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?” (QS. 23:115)

Allah swt. membekali manusia dengan berbagai alat untuk manusia bisa menjalani pengabdian kepada Allah swt., lalu akhirnya kembali pulang pada Allah swt. Alat itu di antaranya adalah jiwa (nafs). Setelah kehidupan manusia selesai, raga manusia akan hancur dan punah, ruh dan jiwa manusia tidak ikut punah, namun hanya berpindah tempat dari alam maten yang sekarang dounggali ke alam barzakh laku akhirat Jiwa dan ruh yang akan kembali dan bertemu dengan Fubannya. Untuk bisa kembali dengan selamat dan dalam keadaan baik, manusia harus terlebih

dahulu mengenal Allah swt. Mengetahui Allah swt (ethaloo unilah yang menjadi tujuan manusia diciptakan, bahkan tujuan dari diwujudkannya semua makhluk di alam ini⁵)

Tujuan yang bisa dicapai akan menimbulkan perasaan bahagia ⁶(happiness n.d.). Ketika manusia mampu mengenal Tuhannya, mencapai ma'rifatullah, manusia akan berhasil kembali dan bertemu dengan Allah swt dalam keadaan baik dan selamat Pertemuan jiwa dan ruh manusia dengan Tuhannya ini merupakan kebahagiaan yang sejati Keceriaan dan kebahagiaan karena pertemuan dengan Tuhan ini juga digambarkan dalam QS. Al-Insan berikut:

إلى ربها ناظرة- وَجْوهٌ يُؤمِدُ ناضرة .

Artinya: “Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannyalah mereka melihat.”

Jika pertemuan manusia dengan Tuhannya adalah puncak kebahagiaan yang sejati, maka takwa merupakan poros dan titik mula dari seluruh kebahagiaan Sebaliknya, menurut hawa nafsu adalah pangkal pokok dari segala macam keburukan dan godaan setan.⁷ Dengan takwa, dengan mengikuti yang dituntunkan Allah swt. manusia akan selalu mengarah pada kebaikan. Namun jika mengikuti apa yang dibisikkan oleh hawa nafsunya, manusia bisa berujung pada penyesalan.

Untuk mencapai tujuan dan mendapatkan kebahagiaan yang sejati, manusia harus menempuh dulu cara-caranya. Mengenai kebahagiaan dan metode mengupayakannya ini, secara khusus Al Ghazali membahasnya dalam sebuah kitab karya beliau berjudul *Kimiya' as Sa'adah* yang dalam Bahasa Indonesia bisa juga diartikan dengan Proses Kebahagiaan Beliau menyatakan ada empat jalan untuk mencapai kebahagiaan sejati yaitu mengenal diri, mengenal Allah mengenal karakteristik dunia, dan mengenal karakteristik akhirat.⁸

Dalam *Kifayah al atqiya* dituturkan bahwa jalan untuk sampai pada tujuan

⁵ Mukti Ali, Islam Mazhab Cinta (Bandung: PT Mizan Pustaka, Juni 2015 Cet1), 178-179

⁶ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, *kimia al-sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi & Fauzi Bahreisy “The Alchemy of Happiness” (Jakarta: Penerbit Zaman), 22.

⁷ Abu Bakr Bin Muhammad Syatho, *Kifayatul Atqiya wa Minhajul Asfiya* (Penerbit Al-Haramain), 7.

⁸ Al-Ghazali, *Kimiya' al-sa'adah*, 6

akhirat diantaranya adalah berpegang pada hal yang mengandung kehati-hatian. berpegang pada tekad atau *azimah*, dan melakukan *riyadhah*. Yang pertama misalnya bersikap waru atau meninggalkan hal-hal syubhat (belum jelas halal-haramnya) Yang kedua adalah kesungguhan dan kesabaran dalam menjalani hal yang berat dan bertentangan dengan hawa nafsunya. Adapun yang terakhir atau *revadah* adalah dengan meninggalkan kesenangan-kesenangan (*syahwat*), melatih jiwa dan mengarahkannya pada perbuatan-perbuatan yang mendekatkan pada Allah swt.⁹

Sri Mulyati dalam artikelnya mengatakan bahwa jalan spiritual (tasawuf). sebagaimana yang diperkenalkan oleh para pendakwah generasi awal, memiliki tawaran untuk dapat mencerahkan sebagian masyarakat sekarang yang masih tertarik kepada aspek esoterik Islam, khususnya menyangkut manfaat dari latihan spiritual (*riyadah*). Latihan spiritual ini berguna sebagai sarana pendidikan rohani manusia dan sebagai upaya pengendalian diri dari kehidupan yang sekarang cenderung hedonistis dan materialistis.¹⁰

Riyadah merupakan salah satu istilah yang lekat dengan laku tasawuf. *Riyadah* sering juga dibahasakan dengan olah-batin, latihan mistik atau pembinaan terhadap jiwa manusia. Pembinaan dan proses melatih jiwa ini dilakukan dalam bentuk perilaku yang bermacam-macam.

Riyadah atau latihan batin dilakukan dengan upaya-upaya membiasakan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang berpotensi mengotori jiwa. Menurut Al-Ghazali, *riyadah* bisa juga diartikan sebagai proses internalisasi jiwa dengan sifat dan mulai terpuji positif dan melatih diri untuk meninggalkan sifat-sifat buruk negatif

11

Tasawuf sebagai sebuah Ilmu yang mengkaji tentang pengalaman dan perilaku spiritual tentu tidak bisa lepas dari pembahasan tentang praktek amaliah yang berorientasi pada tercapainya tujuan tasawuf. Dalam rangka untuk bisa sampai pada *ma'rifatullah* (mengenal Allah), baik melalui mekanisme tarief maupun Na'arraf, sarna-sama memerlukan kemampuan jiwa dan hati yang siap yaitu hati yang bersih

⁹ Syatho, Kifayah al-atqiya' wa minhajul asfiya' 10.

¹⁰ Sri Mulyati, "Tasawuf dan jiwa Nahdiyyin; Relevansi dan keharusan ' *Tashwirul Afkar*, Edisi No.23 (Jakarta Selatan); pp laksdam NU.2013), 10.

¹¹ Samsul Munir Amin. Ilmu Tasawuf. (Jakarta; Amzah.2012), 78.

dari sifat-sifat dan perangai yang buruk.

Seorang sufi besar yang terkenal dengan julukan Syaikh al-Akbar, Ibnu 'Araby menganalogikan kecakapan hati ini dengan cermin. Dalam Fushhush al-Hikamnya sebagaimana dikutip oleh Rosihon Ibnu Araby mengungkapkan bahwa hati adalah alat untuk mencapai makrifat serta menjadi cermin yang memantulkan makna-makna kegaiban

مُعَانِي الْغَيْبِ " وَالْقَلْبُ عِنْدَ الصُّوفِيَّةِ مَحَلُّ الْكُفِّ وَالْإِلْهَامِ وَأَدَاةُ الْمَعْرِفَةِ وَالْمَرَأَةُ تَنْجَلِي عَلَى صَفْحَتِهَا ¹²

Jiwa yang bening dan bersih ini tidak bisa serta-merta dimiliki begitu saja sebagai sesuatu yang seketika jatuh dari langit. Terwujudnya kebeningan dan kebersihan jiwa ini membutuhkan usaha dan latihan yang sungguh-sungguh. Untuk memiliki hati yang jernih ini diperlukan usaha yang tekun dan sungguh-sungguh karena ego dan kecenderungan hawa nafsu merupakan hal yang selalu melekat dan menghadang manusia dari mendatangi ajakan kebaikan. Selalu terjadi situasi tarik-menarik antara naluri untuk melakukan kebaikan dengan kecenderungan hawa nafsu untuk menolak atau mengalihkannya.¹³

Tasawuf sebagai ilmu mengajarkan kepada manusia cara-cara untuk membersihkan hati dan jiwa dari sifat-sifat yang buruk untuk kemudian diisi dengan sifat-sifat yang terpuji. Ini senada dengan apa yang dikatakan Abu al-Hasan al-Syadzili mengenai tasawuf yaitu bahwa tasawuf adalah mendidik jiwa kepada penghambaan dan mengembalikan dirinya pada hukum-hukum ketuhanan.¹⁴

Dalam bukunya, Rosihon Anwar memasukkan rasakan termasuk ke dalam upaya-upaya tertentu selain melalui tahapan magamar dan almeul yang harus dilakukan untuk memperoleh makrifat. Upaya-upaya tertentu tersebut meliputi tafakur, tazkiyahan-nafx, deskrullah, serta rasvadah itu sendiri¹⁵

Lebih lanjut Rosihon menuturkan bahwa dalam melaksanakan *riyadhah* ini

¹² Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf. (Bandung; CV Pustaka Setia, 2010). 206

¹³ Kamba, Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam, 16

¹⁴ Abd. Qadir Isa, Haqoiq an al-Tasawuf, Pdf diunduh dari www.shazly.com. 9

¹⁵ Anwar, Akhlak Tasawuf, 207

seseorang tidak bisa bertahan jika tidak disertai dengan *musyahadah*. Selama melakukan *riyadah*, seseorang harus menjaga dirinya dari perbuatan tercela. Meninggalkan sifat dan perilaku buruk tentu tidak bisa dilakukan secara instan dan serta merta. Perlu ada tahapan dan pembiasaan sedikit demi sedikit dalam menjalankannya. Agar pelaksanaan *riyadhah* yang bertahap bisa kontinu maka diperlukan kesungguhan dalam menjalankannya. Kesungguhan dalam perjuangan meninggalkan sifat dan sikap buruk inilah yang dinamakan *mujahadah*. Dalam pelaksanaannya, *riyadah* dan *mujahadah* tidak dapat dipisahkan karena ketekunan dan kesungguhan dalam berjuang menekan serta mengendalikan diri (*mujahadah*) ini harus selalu ada dalam setiap tahapan *riyadah*.¹⁶

Secara umum, *riyadah* biasanya dikaitkan dengan upaya pembinaan perilaku atau akhlak. Dalam pendidikan keluarga misalnya dikenal konsep *riyadah al-shibyan* untuk mendidik anak dan membentuk karakter keluarga Islami¹⁷. Demikian pula di banyak lembaga pesantren. Setiap pesantren memiliki kegiatan-kegiatan yang orientasinya adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti santrinya menjadi baik dan mulia. Kegiatan-kegiatan tersebut adakalanya sama dengan pesantren lain, adakalanya juga khas dan tertentu pada suatu pesantren.

Di sinilah letak perlunya *riyadah* dalam mendidik, melatih dan membina jiwa manusia demi mengantar manusia menyiapkan kapasitas jiwanya dalam menerima penyingkapan pengetahuan transendental. Dalam bahasan tentang tasawuf, *riyadhah* sudah bukan istilah asing lagi. Apalagi dalam tarekat. Bagi pengamal tarekat, kegiatan *riyadah* adalah kegiatan yang akrab dengan kehidupan sehari-hari mereka. Bentuk-bentuk pelatihan dan pendisiplinan jiwa ini bisa dengan bermacam-macam cara. Khazanah tasawuf cukup kaya mengenai cara-cara mendidik jiwa. Apalagi dengan adanya beragam tarekat yang masing-masing tarekat bisa memiliki cara sendiri dalam melakukan pendisiplinan jiwa para salik.

¹⁶ Anwar, Akhlak Tasawuf, 208.

¹⁷ Anisa Listiana, Konsep *Riyadhah al-shibyan* dalam membentuk karakter keluarga islami, konseling Religi: Jurnal Bimbingan islam, 1

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya merupakan refleksi ulang mengenai isu - isu yang telah diangkat oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang memiliki hubungan dengan suatu permasalahan yang akan diteliti guna mendukung peneliti dalam menyusun penelitian saat dilaksanakan. Adapun hasil penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

Penelitian Skripsi yang dibuat oleh Intan Fardiana Hasyasyatul Izzah, jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponogoro, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, tahun 2020. *Penerapan Riyadha dalam Peningkatan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Kandangan Kedondong Kebonsari Madiun*. Penelitian ini berfokus padadekadensi moral terhadap peningkatan akhlak para santri di Pondok pesantren Thoriqul Huda, Kandangan Kedondong Kebonsari, Madiun. Dalam hal ini bahwa upaya perbaikan etika atau akhlaq tentunya membutuhkan suatu proses,serta *continue* dan *istiqomah* dalam membantu para santri, dengan upayaedukasi serta praktik *riyadha* ini, tentunya memberikan dampak yang positif kepada para santri terkhusus pada *akhlaqul karimah*, serta melaksanakan puasasunnah sesuai dengan upaya menekan hawa nafsu lahiriah, Adapun terkaitprosesnya pengasuh, dan pengurus pondok pesantren yang mengawasi santri.¹⁸

Penelitian Skripsi yang di buat oleh Muchammad Imron, jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta fakultas Ushuluddin tahun 2014. *Tradisi Riyadah Puasa Daud dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Sholihah Jonggrangan Sumberadi Milati Sleman Yogyakarta*. Penelitian ini berfokus pada implikasi dari pelaksanaan *riyadhah* puasa daud dalam menghafal Al-Quran dan kurangnya kajian hadist dari sisi konteksnya atau *living* hadist.¹⁹

¹⁸ Intan Fardiana Hasyasyatul Izzah, *Penerapan Riyadha dalam Peningkatan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Kandangan Kedondong Kebonsari Madiun*, (Ponorogo, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

¹⁹ Muchammad Imron, *Tradisi Riyadah Puasa Daud dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Sholihah Jonggrangan Sumberadi Milati Sleman Yogyakarta*, (Jakarta, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

Penelitian Skripsi yang dibuat oleh Ulya Wafiyya, jurusan Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, tahun 2019. *Riyadhah Melalui Puasa Ngrowod*. Penelitian ini berfokus pada pengamalan puasa ngrowod dan wirid serta pengaplikasian hadis tentang akhlakul karimah yang dikaitkan dengan *riyadhah* untuk mengekang hawa nafsu.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Shofia, S., & Mustofa, B. . dalam penelitiannya yang berjudul” Riyadhoh Dzikir Dengan Ayat Al-qur’an “mengungkapkan bahwa kegiatan riyadhah upaya untuk membersihkan *qolbu* dan menghapus dosa menuju pengampunan Allah, seraya bertaubat dan bermunajat.²¹

Rauf, Asriadi, Nana Yusep, and Putri Mursyida Syarifah Aini. dalam penelitiannya berjudul "PENGARUH RIYADHOH SHALAWAT BANI HASYIM TERHADAP PROBLEMATIKA KEHIDUPAN IKHWAN TAREKAT QODIRI-YAH NAQSYABANDIYAH." *ISTIQAMAH: Jurnal Ilmu Tasawuf* 1.1 (2020): 19-29. Menjelaskan Riyadhoh adalah latihan kejiwaan menggunakan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yg mengotori jiwa. Atau riyadhoh bisa diartikan menjadi proses internalisasi kejiwaan menggunakan sifat-sifat terpuji & melatih membiasakan meninggalkan sifat-sifat yg tidak baik termasuk didalamnya merupakan pendidikan akhlak dan pengobatan penyakit hati. Para sufi memandang bahwa untuk menghilangkan penyakit-penyakit (hati) itu, perlu dilakukan riyadhoh.²²

Fadillah, Alfi Syahrin. dalam penelitiannya "Bimbingan Agama melalui Program Riyadhoh Camp dalam Meningkatkan Kualitas Hidup di PPPA Daarul Qur'an Yogyakarta." Menjelaskan bahwa Proses bimbingan keagamaan melalui program Riyadh yang dilaksanakan oleh PPPA Dar Quran akan dilaksanakan

²⁰ Ulya Wafiyya, *Riyadhah Melalui Puasa Ngrowod*, (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

²¹ Mustofa, B., Fitriana, M. A., & Shofia, S. (2024). Riyadhah Dzikir, Al-Qur'an dan Praktik Garapan Jama'ah Darul Iman Purwakarta. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(2), 883-898

²² Rauf, A., Yusep, N., & Aini, P. M. S. (2020). PENGARUH RIYADHOH SHALAWAT BANI HASYIM

TERHADAP PROBLEMATIKA KEHIDUPANIKHWAN TAREKAT QODIRIYAH selama 40 hari dengan bimbingan dan pengawasan shalat wajib, sunnah dan pantangan terhadap hal-hal yang dilarang.²³

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, riyadhah dipahami sebagai metode spiritual yang melibatkan latihan kejiwaan, seperti puasa, dzikir, wirid, dan bimbingan keagamaan, untuk meningkatkan akhlak, menghafal Al-Qur'an, mengatasi penyakit hati, dan mendekatkan diri kepada Allah. Riyadhah juga terbukti memiliki dampak positif dalam pembentukan akhlakul karimah, pengendalian hawa nafsu, serta peningkatan kualitas hidup melalui pengawasan dan praktik yang konsisten.



²³ Fadillah, AS Bimbingan Keagamaan melalui Program Riyadhoh Camp dalam Peningkatan Kualitas Hidup di PPPA Daarul Qur'an Yogyakarta